

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Evaluasi Pembelajaran PAI

Nama Dosen : Dr. Ikhwan Sawaty.,M.Pd.I

Hari/Tanggal : Sabtu / 02 Agustus 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Filosofi evaluasi dalam Pendidikan Islam merujuk pada Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang menegaskan pentingnya tabayyun atau klarifikasi sebelum mengambil keputusan. Evaluasi dalam PAI tidak hanya menilai hasil, tetapi memastikan kebenaran proses, kejujuran, dan keadilan. Tujuan evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol untuk menjaga arah pembelajaran sesuai nilai Islam, sebagai diagnosis untuk mengetahui kelemahan dan kebutuhan peserta didik, serta sebagai sarana pengembangan diri agar peserta didik tumbuh menuju insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.
2. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI bersifat holistik, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan ibadah dan praktik keagamaan). Measurement adalah kegiatan pengukuran secara kuantitatif, assessment adalah proses pengumpulan informasi hasil belajar, sedangkan evaluation adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil assessment. Dalam PAI, ketiganya harus terpadu agar penilaian tidak hanya bersifat angka, tetapi juga bermakna secara nilai dan akhlak.
3. Prinsip penyusunan kisi-kisi penilaian kognitif PAI meliputi kesesuaian dengan kompetensi dasar, kejelasan indikator, keseimbangan tingkat kognitif, dan keterwakilan materi. Kesalahan umum adalah indikator yang terlalu umum, tidak sesuai kompetensi, atau tingkat soal tidak seimbang, yang berdampak pada rendahnya validitas dan ketidakakuratan hasil penilaian.
4. Teknik penilaian kognitif PAI dapat berupa pilihan ganda, uraian, dan isian singkat. Soal pilihan ganda efektif untuk mengukur pemahaman luas, uraian mengukur kemampuan analisis, dan isian singkat mengukur penguasaan konsep dasar. Soal yang valid harus sesuai indikator dan materi, sedangkan reliabel berarti konsisten hasilnya. Contohnya soal pilihan ganda tentang makna zakat dengan opsi yang homogen dan logis.
5. Penilaian afektif dalam PAI penting untuk menilai sikap, nilai, dan akhlak Islami peserta didik. Observasi unggul dalam keaslian perilaku tetapi subjektif, self-

assessment melatih kejujuran namun rentan bias, peer-assessment mendorong refleksi sosial tetapi dipengaruhi relasi pertemanan, sedangkan angket efisien tetapi kurang menggambarkan perilaku nyata.

6. Penilaian psikomotorik dalam PAI menggunakan teknik praktik, unjuk kerja, dan observasi dengan instrumen berupa rubrik. Rubrik analitik menilai setiap aspek secara rinci sehingga objektif, sedangkan rubrik holistik menilai secara keseluruhan dan lebih praktis. Dalam praktik ibadah dan tilawah Al-Qur'an, rubrik analitik lebih tepat untuk menilai ketepatan gerakan dan bacaan.
7. Penilaian otentik dalam PAI menekankan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks kehidupan. Portofolio merekam perkembangan ibadah dan sikap religius, proyek melatih tanggung jawab dan kerja sama, sedangkan penilaian produk menilai hasil karya bernilai Islami. Pendekatan ini membentuk kompetensi yang aplikatif dan bermakna.
8. Pengolahan nilai hasil belajar PAI dilakukan melalui penskoran, pengolahan, dan interpretasi hasil belajar. Penilaian Acuan Patokan (PAP) menilai capaian berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan dan sesuai dengan prinsip keadilan Islam, sedangkan Penilaian Acuan Norma (PAN) membandingkan peserta didik dengan kelompoknya. Dalam pendidikan Islam, PAP lebih dianjurkan karena menekankan pencapaian kompetensi dan pembinaan individu, bukan persaingan.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Bimbingan dan Konseling

Nama Dosen : Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd.

Hari/Tanggal : Rabu / 21 Januari 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Asas layanan BK meliputi kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kekinian, keterpaduan, dan keahlian. Dalam kasus siswa yang mengalami masalah belajar dan perilaku, konselor wajib menjaga kerahasiaan data siswa agar tercipta rasa aman. Layanan diberikan secara sukarela sehingga siswa tidak merasa tertekan. Konselor mendorong keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah serta membantu siswa berkembang mandiri dalam mengatasi kesulitannya. Penanganan dilakukan secara profesional dan bekerja sama dengan guru serta orang tua.
2. Komponen BK meliputi konselor sebagai pelaksana layanan, peserta didik sebagai subjek layanan, program BK sebagai pedoman kegiatan, instrumen BK sebagai alat pengumpulan data, serta administrasi BK sebagai pendukung tertib dokumentasi dan evaluasi layanan.
3. Tahapan konseling kelompok dimulai dari pembentukan untuk menciptakan rasa aman, dilanjutkan tahap peralihan untuk menyesuaikan diri, tahap kegiatan sebagai inti pembahasan masalah, tahap pengakhiran untuk penyimpulan, dan evaluasi untuk menilai keberhasilan layanan. Tema yang relevan bagi siswa SMP/SMA antara lain motivasi belajar, pengendalian emosi, dan perencanaan karir.
4. Masalah siswa mencakup bidang belajar, pribadi, dan sosial. Layanan yang paling tepat dilakukan pertama adalah konseling individual karena masalah bersifat kompleks dan personal. Konselor perlu melakukan identifikasi masalah, membangun hubungan konseling, merumuskan solusi, serta melakukan tindak lanjut. Selama proses layanan, asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan keterpaduan harus dijaga.
5. Perkembangan karir merupakan proses berkelanjutan dalam mengenal potensi diri dan dunia kerja. Konselor membantu siswa menentukan jurusan dan perguruan tinggi melalui layanan informasi dan bimbingan karir, mengenali potensi diri melalui asesmen, serta mengatasi kebingungan karir melalui konseling individual.
6. Organisasi BK berperan mengoordinasikan layanan BK secara menyeluruh. Konselor bekerja sama dengan kepala sekolah dalam kebijakan BK, wali kelas dan guru mata

pelajaran dalam pemantauan siswa, orang tua dalam penyelesaian masalah, serta pihak luar untuk penanganan kasus khusus.

7. Administrasi BK penting untuk menjamin kelangsungan, akuntabilitas, dan evaluasi layanan. Dokumen BK meliputi program tahunan dan semester, catatan kasus siswa, laporan layanan, instrumen asesmen, dan dokumentasi tindak lanjut.
8. Teori konseling meliputi psikoanalitik yang berfokus pada konflik bawah sadar, behavioristik yang menekankan perubahan perilaku, humanistik yang mengembangkan potensi diri, kognitif yang memperbaiki pola pikir, dan realitas yang menekankan tanggung jawab. Setiap teori memiliki pendekatan dan sasaran kasus yang berbeda.
9. Program bimbingan bertujuan meningkatkan disiplin dan motivasi belajar peserta didik. Sasaran program adalah seluruh siswa dengan layanan berupa bimbingan kelompok, konseling individual, dan layanan informasi. Kegiatan dilaksanakan selama satu semester dan dievaluasi melalui perubahan perilaku dan hasil belajar siswa.
10. Layanan BK berperan penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan sopan santun. Melalui konseling, siswa dibimbing untuk mengenal diri, mengendalikan perilaku, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam. BK tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menanamkan akhlak mulia. Dengan demikian, layanan BK mendukung terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam

Nama Dosen : Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu / 31 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Teori belajar dalam pandangan Islam memandang belajar sebagai proses ibadah untuk memperoleh ilmu yang menuntun manusia mengenal Allah, diri, dan alam. Al-Qur'an dan Hadis menekankan belajar sebagai sarana peningkatan iman, amal saleh, dan akhlak, sehingga tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.
2. Teori belajar yang relevan dalam PAI antara lain behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik. Teori-teori ini memperkuat internalisasi nilai keislaman melalui pembiasaan perilaku baik, pemahaman makna ajaran, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kesadaran dan sikap religius.
3. Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi. Prinsip utamanya adalah keaktifan peserta didik, pengalaman bermakna, refleksi, dan pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.
4. Dalam pembelajaran PAI, konstruktivisme mendorong peserta didik memahami ajaran Islam secara sadar dan kontekstual. Contohnya pada materi akidah peserta didik mendiskusikan tanda-tanda kebesaran Allah, pada ibadah menganalisis hikmah salat, dan pada akhlak merefleksikan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
5. Teori behavioristik menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons, sedangkan teori sibernetik menekankan pengolahan informasi dan sistem belajar. Behavioristik efektif untuk pembiasaan ibadah, tetapi kurang mengembangkan pemahaman mendalam, sedangkan sibernetik unggul dalam pembelajaran berbasis teknologi namun memerlukan kesiapan sarana dan kemampuan berpikir peserta didik.
6. Teori belajar dan kecerdasan menurut Enggar menekankan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan dan potensi yang beragam. Teori ini relevan dalam PAI karena

membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang menghargai perbedaan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

7. Prinsip metodologi pembelajaran Agama Islam meliputi keteladanan, pembiasaan, dialog, bertahap, dan relevansi dengan kehidupan. Prinsip-prinsip ini mendukung pembelajaran yang humanis karena menghargai peserta didik dan transformatif karena mendorong perubahan sikap dan perilaku Islami.
8. Model pembelajaran inovatif adalah model yang menekankan keaktifan, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi. Penerapannya dalam PAI sangat urgen di era digital agar pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan mampu menanamkan nilai Islam secara efektif di tengah tantangan zaman.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Telaah Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah

Nama Dosen : Makki, S.Ag., M.Ag.

Hari/Tanggal : Sabtu / 02 Agustus 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Telaah kurikulum PAI adalah kegiatan mengkaji secara sistematis tujuan, isi, struktur, dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Urgensinya terletak pada upaya meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih relevan, efektif, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak.
2. Tujuan telaah kurikulum PAI adalah memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebijakan pendidikan nasional serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks penguatan karakter religius, telaah kurikulum membantu mengarahkan pembelajaran PAI agar nilai iman, takwa, dan akhlak mulia terinternalisasi secara nyata.
3. Tujuan pembelajaran dalam kurikulum PAI adalah rumusan kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah proses belajar. Tujuan pembelajaran menjadi penjabaran capaian pembelajaran, sedangkan capaian pembelajaran mengarah pada tercapainya kompetensi lulusan sesuai standar nasional.
4. Ruang lingkup kurikulum PAI meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Persamaannya terletak pada materi pokok, sedangkan perbedaannya tampak pada struktur, penekanan kedalaman materi, dan integrasi keislaman yang lebih kuat di madrasah.
5. Standar Kompetensi Lulusan dalam kurikulum PAI berperan sebagai acuan utama hasil pendidikan yang harus dicapai peserta didik. SKL berkontribusi membentuk profil lulusan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan menyeimbangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Strategi dan Metode Pembelajaran PAI

Nama Dosen : Dr. Andi Fitriani Djollong, S.Ag., M.Pd

Hari/Tanggal : Rabu / 31 Januari 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Metode pembelajaran dalam PAI adalah cara sistematis yang digunakan guru untuk menyampaikan materi ajaran Islam agar tujuan pembelajaran tercapai. Fungsinya membantu memudahkan pemahaman, menumbuhkan sikap religius, serta menginternalisasi nilai iman, ibadah, dan akhlak peserta didik.
2. Metode Example Non Example diterapkan dengan menampilkan gambar atau contoh kasus terkait materi PAI untuk dianalisis peserta didik. Langkahnya meliputi penyajian contoh, diskusi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Kelebihannya melatih berpikir kritis dan aktif, sedangkan kelemahannya membutuhkan media dan waktu yang cukup. Contohnya pada materi akhlak terpuji dan tercela melalui gambar perilaku sehari-hari.
3. Direct Instruction bercirikan pembelajaran terstruktur dengan guru sebagai pusat informasi, sedangkan Group Investigation menekankan kerja kelompok dan penyelidikan mandiri peserta didik. Pada Direct Instruction guru dominan dan hasil belajar bersifat kognitif, sedangkan pada Group Investigation peserta didik aktif dan hasil belajarnya mencakup kognitif, sosial, dan sikap.
4. Metode CORE terdiri dari tahapan menghubungkan pengetahuan awal, mengorganisasi konsep, merefleksikan pemahaman, dan mengembangkan penerapan. Metode ini relevan dalam PAI karena membantu peserta didik memahami konsep agama secara mendalam dan mengaitkannya dengan nilai kehidupan.
5. Metode Tadzkirah adalah metode pembelajaran yang menekankan nasihat, keteladanan, dan sentuhan hati. Kontribusinya besar dalam membentuk karakter religius karena mendorong kesadaran spiritual, keikhlasan, dan pengamalan nilai Islam.
6. Strategi deduktif dimulai dari konsep umum menuju contoh khusus, sedangkan induktif dimulai dari contoh menuju kesimpulan umum. Contoh deduktif pada materi rukun iman, sedangkan induktif pada pembelajaran akhlak melalui pengamatan perilaku sehari-hari.

7. Pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai sumber utama informasi, sedangkan pembelajaran tidak langsung memberi ruang besar bagi keaktifan peserta didik. Implikasinya, pembelajaran langsung efektif untuk penguasaan materi dasar, sementara pembelajaran tidak langsung lebih mendukung pengembangan sikap, keterampilan, dan kemandirian belajar.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Sejarah Pendidikan Islam

Nama Dosen : Zainuddin S.Pd.I, M.Pd

Hari/Tanggal : Jum'at / 01 Agustus 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Sejarah pendidikan Islam adalah kajian tentang perkembangan konsep, lembaga, tokoh, dan praktik pendidikan Islam dari masa ke masa. Ruang lingkupnya meliputi sistem pendidikan, kurikulum, metode, dan lembaga pendidikan Islam. Tujuannya untuk memahami akar pendidikan Islam dan urgensinya bagi calon guru PAI agar mampu mengembangkan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.
2. Islam masuk ke Indonesia melalui perdagangan, dakwah, dan budaya secara damai. Masuknya Islam melahirkan sistem pendidikan berbasis masjid, surau, dan pesantren yang menekankan pengajaran Al-Qur'an, fikih, dan akhlak.
3. Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam bercorak religius dan tradisional. Masjid menjadi pusat pengajaran agama, surau sebagai tempat pendidikan dasar keislaman, dayah di Aceh sebagai pusat kajian ilmu Islam, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama.
4. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam mengalami diskriminasi dan pembatasan. Tantangannya berupa kebijakan kolonial yang tidak berpihak, namun ulama mempertahankannya melalui pesantren, madrasah, dan pendidikan nonformal.
5. Pada masa Jepang, pendidikan Islam lebih diberi ruang dibanding Belanda meski bersifat politis. Dampaknya adalah meningkatnya aktivitas lembaga pendidikan Islam meskipun dalam keterbatasan.
6. Setelah kemerdekaan, pendidikan Islam berkembang pesat dengan pengakuan negara melalui Kementerian Agama serta integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional.
7. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan Persis berperan besar dalam mendirikan sekolah, madrasah, dan pesantren serta memperbarui sistem pendidikan Islam.

8. Pesantren memiliki ciri khas kepemimpinan kiai, sistem asrama, dan pembelajaran kitab kuning. Kontribusinya besar dalam pembinaan ilmu agama dan pembentukan karakter santri.
9. Madrasah berkembang dengan memadukan kurikulum agama dan umum serta terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional melalui regulasi pemerintah.
10. Perguruan Tinggi Agama Islam seperti IAIN, UIN, dan STAIN berperan dalam pengembangan keilmuan Islam, pendidikan tenaga pendidik, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu modern.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Sejarah Kebudayaan Islam II

Nama Dosen : Dr. Muhammad Naim, M.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu / 30 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Tasawuf muncul dalam dunia Islam sebagai respons terhadap kecenderungan materialisme dan formalisme keagamaan, terutama setelah Islam berkembang pesat secara politik dan ekonomi. Tasawuf menekankan penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, dan pengamalan akhlak mulia. Perkembangannya melahirkan tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah, dan Tijaniyyah yang berperan penting dalam pembinaan spiritual umat. Kontribusi tasawuf terlihat dalam pembentukan kesalehan individu, penguatan moral sosial, dan penyebaran Islam yang damai serta humanis.
2. Gerakan reformasi dan pembaruan Islam pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20 muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan dominasi Barat. Tokoh-tokoh utama seperti Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan pemurnian akidah, Jamaluddin al-Afghani mengusung kebangkitan dan persatuan umat, Muhammad Abduh mendorong rasionalitas dan reformasi pendidikan, serta Rasyid Ridha mengembangkan pemikiran Islam modern berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Gagasan mereka bertujuan mengembalikan kejayaan Islam melalui pembaruan pemikiran dan institusi.
3. Kolonialisme Barat membawa dampak besar terhadap dunia Islam dengan melemahkan kedaulatan politik, mengeksploitasi sumber daya ekonomi, serta memperkenalkan sistem pendidikan dan budaya Barat. Dampak ini memunculkan dualisme pendidikan, perubahan struktur sosial, dan krisis identitas budaya. Namun, kolonialisme juga memicu kesadaran kebangsaan dan kebangkitan intelektual umat Islam untuk melakukan perlawanan dan pembaruan.
4. Perkembangan Islam di Asia Tenggara setelah masa awal Islamisasi ditandai oleh peran besar ulama, pesantren, dan organisasi Islam dalam dakwah dan pendidikan. Pesantren menjadi pusat transmisi ilmu keislaman dan pembentukan karakter umat, sementara

organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berperan dalam pembaruan pendidikan, sosial, dan keagamaan, serta memperkuat identitas Islam di tengah masyarakat yang plural.

5. Hubungan antara Islam dan kebudayaan lokal di Nusantara bersifat dialogis dan akomodatif, di mana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam. Islam disebarkan melalui pendekatan budaya seperti seni, adat, dan bahasa lokal, sehingga melahirkan praktik keislaman yang khas Nusantara namun tetap berlandaskan tauhid dan syariat.
6. Islam kontemporer dihadapkan pada dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan tantangan ideologi modern seperti sekularisme dan liberalisme. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dalam dakwah digital, munculnya komunitas hijrah, diskursus Islam moderat, serta tantangan radikalisme dan intoleransi. Kondisi ini menuntut umat Islam untuk bersikap adaptif, kritis, dan moderat dalam memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.
7. Perempuan memiliki peran penting dalam sejarah dan peradaban Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, maupun dakwah. Sejak masa awal Islam, perempuan terlibat aktif sebagai pendidik, perawi hadis, penggerak sosial, dan pendukung perjuangan dakwah. Peran ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan peradaban dengan tetap menjaga nilai iman dan akhlak.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Sejarah Kebudayaan Islam I

Nama Dosen : Muhammad Naim, S.Pd.I.,M.Pd.I

Hari/Tanggal : Jum'at / 01 Agustus 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Masyarakat Arab pra-Islam (masa jahiliyah) memiliki kondisi sosial yang ditandai oleh sistem kabilah yang kuat, fanatisme suku ('ashabiyah), serta lemahnya nilai keadilan sosial. Praktik diskriminasi terhadap perempuan, perbudakan, dan peperangan antarsuku menjadi hal yang umum.

Secara budaya, masyarakat Arab memiliki tradisi sastra lisan yang kuat, terutama syair dan puisi, namun belum diimbangi dengan budaya ilmu dan moral yang kokoh. Dari aspek ekonomi, kehidupan masyarakat Arab bertumpu pada perdagangan dan peternakan, tetapi distribusi kekayaan tidak merata, sehingga terjadi kesenjangan sosial yang tajam antara kelompok kaya dan miskin.

Dari sisi keagamaan, mayoritas masyarakat Arab menganut politeisme dengan menyembah berhala, meskipun terdapat kelompok kecil penganut agama hanif, Yahudi, dan Nasrani. Kondisi sosial, moral, dan spiritual yang rusak inilah yang menjadi latar belakang lahirnya ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang membawa pembaruan akidah, akhlak, dan tatanan sosial.

2. Dakwah Rasulullah SAW di Makkah berlangsung dalam dua fase, yaitu dakwah secara sembunyi-sembunyi dan dakwah secara terang-terangan. Pada fase awal, Rasulullah SAW menanamkan akidah tauhid kepada keluarga dan sahabat dekat. Tantangan utama pada periode Makkah adalah penolakan keras kaum Quraisy, intimidasi, penyiksaan terhadap pengikut Islam, serta boikot sosial dan ekonomi. Pada periode Madinah, dakwah Rasulullah SAW berfokus pada pembangunan masyarakat Islam. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, menyusun Piagam Madinah, serta membangun sistem sosial, politik, dan hukum Islam. Tantangan pada periode ini meliputi ancaman dari kaum munafik, konflik dengan kelompok Yahudi, dan peperangan dengan kaum Quraisy.

3. Khalifah Rasyidin memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan umat Islam. Abu Bakar ash-Shiddiq berperan menjaga keutuhan umat melalui penumpasan gerakan murtad dan nabi palsu. Umar bin Khattab memperluas wilayah Islam serta membangun sistem administrasi dan pemerintahan yang tertata. Utsman bin Affan berjasa dalam kodifikasi Al-Qur'an dan penguatan administrasi negara. Ali bin Abi Thalib berperan dalam menjaga nilai keadilan dan keilmuan Islam meskipun menghadapi konflik internal.
4. Pada masa Dinasti Umayyah, peradaban Islam berkembang pesat terutama dalam bidang pemerintahan dan administrasi. Sistem pemerintahan berubah menjadi monarki hereditas. Dinasti ini memperluas wilayah Islam hingga Afrika Utara dan Andalusia. Dalam bidang kebudayaan, berkembang arsitektur Islam seperti pembangunan Masjid Umayyah di Damaskus, serta pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi.
5. Masa Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai puncak peradaban Islam klasik. Kemajuan ilmu pengetahuan terlihat dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan ilmu agama. Berdirinya Baitul Hikmah menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu. Faktor pendorong kemajuan ini antara lain dukungan penguasa terhadap ilmuwan, keterbukaan terhadap ilmu asing, dan stabilitas politik pada masa awal Abbasiyah.
6. Islam berkembang pesat di Andalusia sejak abad ke-8. Andalusia menjadi pusat peradaban yang maju dalam ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Umat Islam di Andalusia memberikan kontribusi besar terhadap kebangkitan Eropa melalui transfer ilmu pengetahuan, seperti filsafat Aristoteles, ilmu kedokteran, dan matematika, yang kemudian memengaruhi Renaisans Eropa.
7. Kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konflik politik, perpecahan umat, lemahnya kepemimpinan, dan stagnasi pemikiran. Faktor eksternal meliputi serangan Mongol, Perang Salib, serta kolonialisme Barat yang melemahkan kekuatan politik dan ekonomi dunia Islam.
8. Peradaban Islam klasik ditandai oleh integrasi antara iman, ilmu, dan amal; keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan; serta toleransi dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini relevan bagi masa kini sebagai dasar pengembangan peradaban Islam modern yang berakar pada ajaran Islam namun adaptif terhadap perkembangan zaman.
9. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pernikahan. Ulama dan pedagang Muslim berperan penting dalam proses Islamisasi dengan pendekatan

damai dan kultural. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Mataram Islam menjadi pusat penyebaran Islam. Peran ulama sangat besar dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga Islam dapat diterima luas oleh masyarakat Nusantara.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : QUR'AN II

Nama Dosen : Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu / 30 Januari 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup ajaran akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, materi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial dan kemanusiaan yang saling terintegrasi dalam membimbing kehidupan manusia.
2. Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dipandang sebagai pembimbing, pengajar, dan teladan yang bertugas menyampaikan ilmu, menanamkan nilai kebenaran, serta membina akhlak peserta didik. Tanggung jawab pendidik tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral, sebagaimana dicontohkan para nabi dalam mendidik umatnya dengan hikmah dan kasih sayang.
3. Peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an adalah manusia yang memiliki potensi fitrah, akal, dan hati yang harus dikembangkan secara seimbang. Implikasinya terhadap pendekatan pembelajaran adalah perlunya metode yang menghargai potensi, tahap perkembangan, dan perbedaan individu peserta didik, sehingga proses pendidikan berlangsung secara humanis dan berorientasi pada pengembangan kepribadian Islami.
4. Kompetensi pendidik menurut Al-Qur'an meliputi penguasaan ilmu, keikhlasan, keteladanan akhlak, kemampuan menyampaikan dengan hikmah, serta tanggung jawab dan amanah. Kompetensi ini relevan dengan kompetensi guru PAI masa kini yang dituntut profesional dalam penguasaan materi, pedagogik, dan teknologi, sekaligus menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik.
5. Metode pendidikan dalam Al-Qur'an meliputi metode keteladanan, nasihat, dialog, kisah, dan pembiasaan, sedangkan sarana pendidikan mencakup bahasa, lingkungan, dan pengalaman hidup. Contoh penerapannya dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah penggunaan kisah nabi untuk penanaman akhlak, dialog reflektif dalam diskusi

keagamaan, serta pembiasaan ibadah dan perilaku islami dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : QUR'AN I

Nama Dosen : Muhammad Naim, S.Pd.I.,M.Pd.I

Hari/Tanggal : Senin / 13 Agustus 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Kajian ayat dan surah dalam Al-Qur'an sangat urgen karena menjadi dasar untuk memahami pesan, hukum, dan nilai yang terkandung dalam wahyu Allah secara utuh. Pemahaman ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks surah dan susunan mushaf, karena sistematika mushaf menunjukkan keterkaitan makna antar ayat dan surah yang tersusun secara tauqifi. Dengan memahami sistematika mushaf, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih runtut dan tidak parsial.
2. Asbâbun nuzûl adalah sebab-sebab atau latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa, pertanyaan, atau kondisi tertentu. Mengetahui asbâbun nuzûl sangat penting untuk memahami maksud ayat secara tepat dan menghindari kesalahan penafsiran. Contohnya, pemahaman ayat tentang larangan khamar menjadi lebih jelas ketika diketahui bahwa larangan tersebut turun secara bertahap sesuai kondisi sosial masyarakat saat itu.
3. Hikmah adanya qirâ'ât Al-Qur'an adalah memberikan kemudahan bagi umat dalam membaca Al-Qur'an sesuai dialek dan kemampuan bahasa mereka, serta menunjukkan kekayaan dan keluasan makna Al-Qur'an. Dari sisi keilmuan Islam, qirâ'ât memperkaya kajian tafsir, fikih, dan bahasa Arab, serta menegaskan keotentikan Al-Qur'an yang terjaga meskipun memiliki ragam bacaan yang sah.
4. Nâsikh dan mansûkh adalah konsep penghapusan atau penggantian hukum suatu ayat dengan ayat lain yang turun kemudian, tanpa menghilangkan keberlakuan Al-Qur'an secara keseluruhan. Urgensinya terletak pada pemahaman perkembangan hukum Islam secara bertahap sesuai kesiapan umat. Hikmahnya adalah menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam menetapkan hukum, dan para ulama menyikapinya dengan sangat hati-hati serta membatasi penerapannya hanya pada dalil yang benar-benar sahih dan jelas.
5. Munâsabah ayat dan surah adalah keterkaitan makna antara ayat dengan ayat, atau antara satu surah dengan surah lainnya dalam Al-Qur'an. Peran munâsabah sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an karena membantu memahami pesan wahyu secara utuh, sistematis, dan saling melengkapi. Dengan pendekatan munâsabah, Al-Qur'an

dipahami sebagai satu kesatuan yang harmonis dan tidak terpisah-pisah dalam penyampaian petunjuk bagi manusia.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

Nama Dosen : Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

Hari/Tanggal : Senin / 12 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Perkembangan manusia meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral yang saling berkaitan dan memengaruhi proses belajar. Perkembangan fisik menentukan kesiapan biologis dan daya tahan peserta didik, perkembangan kognitif memengaruhi kemampuan berpikir dan memahami materi, perkembangan sosial dan emosional berpengaruh pada interaksi serta motivasi belajar, sedangkan perkembangan moral membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang tercermin dalam proses pembelajaran.
2. Anak memiliki perkembangan fisik yang masih tumbuh, kemampuan kognitif yang konkret, serta emosi yang belum stabil, sedangkan remaja mengalami perubahan fisik pesat, perkembangan kognitif yang lebih abstrak, dan pencarian identitas sosial serta emosional. Dalam pembelajaran PAI, implikasinya adalah guru perlu menggunakan metode konkret dan keteladanan pada anak, serta pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual pada remaja agar nilai-nilai keislaman mudah dipahami dan diinternalisasi.
3. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kepribadian dan kesadaran beragama memiliki hubungan yang erat karena nilai-nilai agama membentuk sikap, perilaku, dan karakter individu. Kesadaran beragama yang kuat akan tercermin dalam kepribadian yang berakhlak mulia, sementara pembinaan kepribadian melalui pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.
4. Perbedaan individual peserta didik mencakup perbedaan kemampuan, minat, bakat, latar belakang keluarga, gaya belajar, dan tingkat perkembangan. Guru seharusnya menyikapi perbedaan ini dengan pendekatan yang adil dan inklusif, menggunakan variasi metode pembelajaran, memberikan bimbingan individual, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keunikan setiap peserta didik.
5. Kesulitan belajar adalah kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam memahami atau mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Faktor penyebabnya meliputi faktor internal seperti kemampuan kognitif dan motivasi, serta faktor eksternal

seperti lingkungan keluarga, metode mengajar, dan fasilitas belajar. Guru PAI berperan membantu mengatasinya melalui identifikasi dini, pendekatan personal, pemberian motivasi religius, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Profesi dan Etika Keguruan

Nama Dosen : Dr. Ikhwan Sawaty, S.Pd., M.Pd.I

Hari/Tanggal : Selasa / 29 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Penilaian kinerja guru adalah proses sistematis untuk menilai pelaksanaan tugas profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, serta menjadi dasar pembinaan dan pengembangan karier. Prinsip penilaian kinerja guru di Indonesia bersifat objektif, adil, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan, dengan indikator yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sesuai standar nasional pendidikan.
2. Guru Abad 21 ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta melek teknologi dan informasi. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik berbasis digital, penguasaan materi keislaman yang moderat dan kontekstual, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta keteladanan akhlak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan budaya digital.
3. Kesalahan guru dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan metode yang monoton, kurangnya pengelolaan kelas, minimnya pemahaman karakter peserta didik, serta komunikasi yang tidak efektif. Dampaknya dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat perkembangan potensi peserta didik, serta menurunkan kualitas pembelajaran dan kepercayaan siswa terhadap guru.
4. Sistem pengadaan guru di Indonesia meliputi tahap rekrutmen melalui seleksi nasional, pendidikan dan pelatihan profesi, pengangkatan sebagai guru ASN atau non-ASN, serta penempatan di satuan pendidikan. Tantangan yang dihadapi antara lain ketimpangan distribusi guru, kualitas lulusan yang beragam, serta kebutuhan guru profesional di daerah terpencil dan tertinggal.
5. Kebijakan pemerintah terkait guru seperti sertifikasi, Pendidikan Profesi Guru (PPG), pengangkatan PPPK, dan pengembangan karier bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme guru. Bagi guru PAI, kebijakan ini mendorong peningkatan

kompetensi, kualitas pembelajaran, serta tanggung jawab profesional, meskipun masih dihadapkan pada tantangan administratif dan pemerataan kesempatan pengembangan karier.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Perencanaan dan Desain Pembelajaran PAI

Nama Dosen : Dr. Rosmiati Ramli., M.Pd.I.

Hari/Tanggal : Senin / 13 Agustus 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru PAI berperan mengelola pembelajaran yang efektif dengan merancang kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik, menggunakan metode yang variatif, serta menanamkan nilai-nilai keislaman agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius.
2. Model desain pembelajaran ADDIE meliputi tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang sistematis dan fleksibel, namun membutuhkan waktu relatif lama. Model Dick & Carey menekankan hubungan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi secara terstruktur, sehingga efektif untuk pembelajaran terencana, tetapi kurang fleksibel. Model ASSURE berfokus pada karakteristik peserta didik dan pemanfaatan media, sehingga cocok untuk pembelajaran aktif, meskipun sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan kesiapan guru.
3. Implementasi model dan desain pembelajaran dalam pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah dilakukan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan. Guru PAI dapat menggunakan ADDIE untuk menyusun perangkat pembelajaran, ASSURE untuk memanfaatkan media dan teknologi, serta Dick & Carey untuk pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi secara terukur dan sistematis.
4. Model dan desain sistem pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi model berorientasi kelas, model berorientasi produk, dan model berorientasi sistem. Contohnya, penggunaan model ASSURE dalam pembelajaran PAI di kelas, penyusunan modul atau bahan ajar berbasis ADDIE, serta penerapan desain sistem pembelajaran terpadu di madrasah yang melibatkan kurikulum, guru, dan evaluasi secara menyeluruh.

5. Teori behavioristik berpengaruh pada desain pembelajaran PAI yang menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku religius, teori kognitivistik mendukung pengembangan pemahaman konsep keislaman, teori konstruktivistik mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan diskusi, sedangkan teori humanistik menekankan pengembangan kepribadian dan nilai spiritual. Integrasi teori-teori tersebut membantu guru PAI merancang pembelajaran yang komprehensif dan bermakna.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Pengelolaan Kelas
Nama Dosen : Dr. Salmiati, M.Pd.I
Hari/Tanggal : Selasa / 29 Januari 2025
Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Permasalahan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI yang sering muncul antara lain kurangnya perhatian peserta didik, perilaku mengganggu, motivasi belajar yang rendah, serta latar belakang karakter dan kemampuan siswa yang beragam. Solusi yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam adalah menerapkan keteladanan akhlak, pendekatan persuasif, pembiasaan nilai-nilai islami, serta pengelolaan kelas yang adil, sabar, dan penuh kasih sayang sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.
2. Prinsip disiplin di tingkat sekolah dan kelas meliputi kepatuhan terhadap aturan, konsistensi dalam penerapan tata tertib, keadilan, dan tanggung jawab. Guru berperan menegakkan disiplin secara humanis dan edukatif dengan memberikan pemahaman, nasihat, dan pembinaan, bukan semata-mata hukuman, sehingga disiplin menjadi sarana pembentukan karakter, bukan alat penindakan.
3. Tahapan penanggulangan pelanggaran disiplin dimulai dari pencegahan melalui penanaman aturan dan nilai, dilanjutkan dengan teguran lisan yang bersifat mendidik, pemberian pembinaan atau sanksi ringan yang proporsional, hingga melibatkan wali kelas, guru BK, atau orang tua apabila pelanggaran terus berulang, dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan dan kasih sayang.
4. Perilaku peserta didik yang sering mengganggu dan tidak mengerjakan tugas dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi, masalah emosional, atau rendahnya pemahaman materi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan. Langkah penanggulangannya dilakukan dengan pendekatan personal, pemberian bimbingan dan motivasi, penegasan aturan secara bertahap, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah agar perubahan perilaku dapat terjadi secara berkelanjutan.
5. Guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengatur kondisi kelas yang rapi dan nyaman, membangun hubungan yang hangat dan saling

menghargai, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual. Iklim belajar yang positif akan mendorong peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta berperilaku disiplin.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Pendidikan Kewarganegaraan

Nama Dosen : Hartono Hamzah, S.H.,M.H

Hari/Tanggal : Selasa / 29 Januari 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam menghadapi persoalan sosial dan politik kontemporer di Indonesia karena menjadi dasar etika berbangsa dan bernegara. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan mendorong sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, nilai Persatuan meneguhkan integrasi nasional di tengah keberagaman, nilai Kerakyatan memperkuat partisipasi warga negara dalam kehidupan politik, dan nilai Keadilan Sosial menjadi pedoman dalam mewujudkan kesejahteraan serta mengatasi ketimpangan sosial.
2. Hak dan kewajiban warga negara menurut UUD 1945 memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, karena setiap hak yang dimiliki harus dijalankan seiring dengan kewajiban yang dipenuhi. Pelaksanaan hak tanpa tanggung jawab dapat menimbulkan pelanggaran hukum, sedangkan kewajiban yang dijalankan dengan baik akan mendukung terciptanya keadilan sosial dan penegakan hukum yang adil bagi seluruh warga negara.
3. Salah satu contoh pelanggaran HAM di Indonesia adalah kasus pelanggaran HAM berat masa lalu yang melibatkan kekerasan terhadap warga sipil. Upaya penyelesaiannya dilakukan melalui mekanisme hukum, pembentukan lembaga HAM, penyelidikan oleh Komnas HAM, serta langkah rekonsiliasi dan pemulihan korban. Negara berperan menjamin penegakan hukum dan keadilan, sementara masyarakat berperan mengawal proses penyelesaian dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penghormatan HAM.
4. Partisipasi aktif warga negara sangat penting dalam kehidupan demokrasi dan pembangunan nasional karena menjadi wujud kedaulatan rakyat. Melalui partisipasi politik, sosial, dan ekonomi, warga negara dapat menyampaikan aspirasi, mengawasi jalannya pemerintahan, serta berkontribusi dalam pembangunan, sehingga demokrasi berjalan sehat dan tujuan nasional dapat tercapai secara berkelanjutan.

5. Mahasiswa berperan sebagai agent of change dan social control karena memiliki kapasitas intelektual, idealisme, dan kepedulian sosial. Dalam menjaga persatuan dan keutuhan NKRI, mahasiswa dapat berperan melalui pemikiran kritis, gerakan moral, edukasi masyarakat, serta pengawalan kebijakan publik agar tetap sejalan dengan nilai Pancasila, demokrasi, dan keadilan sosial.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Pendidikan Anti Korupsi dan Narkotika

Nama Dosen : Dr. Sumadin, S.Pd.I., M.Pd.I

Hari/Tanggal : Sabtu / 11 Agustus 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non-tanaman, sintetis atau semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan. Jenis narkotika meliputi narkotika alami seperti ganja dan opium, semi sintetis seperti morfin dan heroin, serta sintetis seperti sabu dan ekstasi. Dampaknya terhadap kesehatan fisik meliputi kerusakan organ tubuh, terhadap mental menyebabkan gangguan kejiwaan dan ketergantungan, terhadap sosial menimbulkan perilaku menyimpang dan rusaknya hubungan sosial, serta secara spiritual menjauhkan seseorang dari nilai agama dan ketaatan kepada Allah, yang dalam perspektif Islam termasuk perbuatan haram karena merusak akal dan diri manusia.
2. Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja dan mahasiswa disebabkan oleh faktor internal seperti lemahnya iman, rasa ingin tahu, dan tekanan psikologis, serta faktor eksternal seperti pergaulan bebas, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengawasan keluarga. Implikasinya sangat serius karena merusak potensi generasi muda, menurunkan kualitas sumber daya manusia, dan mengancam masa depan bangsa akibat hilangnya generasi produktif yang seharusnya menjadi agen pembangunan.
3. Penanganan kasus narkoba di Indonesia dilakukan melalui proses hukum yang tegas terhadap pengedar dan bandar sesuai peraturan perundang-undangan, sementara pengguna diperlakukan sebagai korban yang berhak mendapatkan rehabilitasi medis dan sosial. Setelah rehabilitasi, dilakukan reintegrasi sosial agar mantan pengguna dapat kembali berfungsi dalam masyarakat melalui pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan agar tidak kembali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.
4. Aparat Penegak Hukum berperan dalam menegakkan hukum, memberantas jaringan peredaran narkotika, serta melindungi masyarakat dari bahaya narkoba. Masyarakat, khususnya mahasiswa, berperan penting dalam pencegahan melalui edukasi, kampanye

anti narkoba, menjadi agen perubahan di lingkungan sosial, serta menanamkan nilai moral dan keagamaan sebagai benteng utama dalam menolak narkoba.

5. Korupsi dan narkoba sama-sama merupakan ancaman serius bagi ketahanan bangsa, namun dengan dampak yang berbeda. Korupsi merusak tatanan moral, keadilan sosial, dan stabilitas ekonomi negara, sedangkan narkoba menghancurkan individu, keluarga, dan generasi muda secara fisik dan mental. Keduanya melemahkan moral bangsa, memperparah kesenjangan sosial, dan menghambat pembangunan ekonomi, sehingga perlu diberantas secara serius melalui penegakan hukum, pendidikan karakter, dan penguatan nilai agama.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Microteaching
Nama Dosen : Ikhwan Sawaty, S.Pd., M.Pd.I
Hari/Tanggal : Sabtu / 11 Agustus 2025
Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Microteaching adalah model latihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar mengajar calon pendidik melalui simulasi pembelajaran dengan waktu, materi, dan jumlah peserta terbatas. Urgensinya bagi calon pendidik PAI terletak pada kesempatan untuk mengasah kemampuan pedagogik, komunikasi, dan penguasaan materi keislaman sebelum terjun langsung ke kelas yang sesungguhnya.
2. Kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, yang semuanya dapat diimplementasikan dalam praktik microteaching. Kompetensi pedagogik tampak dalam kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kompetensi profesional terlihat dari penguasaan materi PAI, kompetensi kepribadian tercermin dari sikap percaya diri dan keteladanan, sedangkan kompetensi sosial tampak dalam interaksi yang komunikatif dan santun dengan peserta didik.
3. Penyusunan RPP PAI yang baik diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dan kompetensi dasar, dilanjutkan dengan penentuan materi, metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. RPP juga harus memuat penilaian yang sesuai dengan tujuan serta integrasi nilai-nilai karakter dan keislaman agar pembelajaran bersifat aplikatif dan bermakna.
4. Pembelajaran microteaching memiliki kelebihan karena memberikan pengalaman mengajar yang terkontrol, memungkinkan refleksi dan perbaikan secara langsung, serta meningkatkan kepercayaan diri calon guru. Namun, microteaching juga memiliki kekurangan karena situasi pembelajaran masih bersifat simulatif, jumlah peserta terbatas, dan belum sepenuhnya menggambarkan dinamika kelas yang sebenarnya.
5. Perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif berdasarkan praktik microteaching menuntut kesiapan materi, strategi pembelajaran yang variatif, serta pengelolaan waktu dan kelas yang baik. Melalui refleksi dari praktik microteaching, calon guru dapat memperbaiki cara membuka dan menutup pelajaran, mengelola

interaksi kelas, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Metodologi Studi Islam

Nama Dosen : Dr. Muhammad Nur Maallah,M.A

Hari/Tanggal : Senin / 28 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Metodologi studi Islam adalah seperangkat cara, pendekatan, dan teknik ilmiah yang digunakan untuk mengkaji ajaran Islam secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Urgensinya dalam pembelajaran PAI terletak pada kemampuannya membantu peserta didik memahami Islam secara komprehensif, tidak hanya normatif-dogmatis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan.
2. Prinsip dasar studi Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat ilmiah, objektif, dan terbuka terhadap pendekatan multidisipliner. Karakteristik studi Islam mencakup keseimbangan antara wahyu dan akal, normativitas dan historisitas, serta teks dan konteks. Implikasinya dalam kajian akademik adalah lahirnya pemahaman Islam yang kritis, moderat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tanpa menghilangkan nilai keimanan.
3. Pendekatan normatif-teologis menempatkan ajaran Islam sebagai kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu dan bertujuan memperkuat keimanan serta pengamalan ajaran agama. Sementara itu, pendekatan historis memandang Islam sebagai fenomena yang berkembang dalam ruang dan waktu, sehingga ajaran Islam dikaji berdasarkan konteks sejarah, sosial, dan budaya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memahami Islam secara utuh.
4. Pendekatan sosiologis berperan dalam memahami Islam sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat, pendekatan antropologis menelaah Islam melalui tradisi, budaya, dan kebiasaan umat, sedangkan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks keislaman dengan memperhatikan konteks bahasa, sejarah, dan maksud teks. Ketiga pendekatan ini membantu memahami Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

5. Tantangan metodologis studi Islam di era modern meliputi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, kecenderungan pemahaman tekstual yang kaku, serta pengaruh globalisasi dan teknologi informasi. Solusi akademiknya adalah penguatan pendekatan integratif-interkonektif, pengembangan kajian multidisipliner, serta peningkatan literasi metodologis agar studi Islam tetap relevan, ilmiah, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Metodologi Penelitian PAI

Nama Dosen : Andi Abd. Muis, S.Pd.I.,M.Pd.I

Hari/Tanggal : Sabtu / 26 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Konsep penelitian merupakan proses ilmiah yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran pengetahuan, sedangkan paradigma penelitian adalah cara pandang atau kerangka filosofis peneliti dalam memahami realitas dan menentukan pendekatan penelitian. Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma penelitian sangat relevan karena menentukan bagaimana nilai-nilai keislaman dipahami, diinterpretasikan, dan dikaji secara ilmiah baik melalui pendekatan normatif, empiris, maupun integratif.
2. Penelitian kualitatif dalam pembelajaran PAI menekankan pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan pengalaman keagamaan peserta didik, sedangkan penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel dan pengujian hipotesis secara statistik. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji konsep, teori, dan pemikiran Islam dari sumber tertulis, sementara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran PAI secara langsung melalui tindakan reflektif dan berkelanjutan di kelas.
3. Langkah merumuskan masalah penelitian diawali dengan mengidentifikasi fenomena atau kesenjangan antara teori dan praktik, kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan penelitian yang jelas, fokus, dan dapat diteliti. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir sebagai dugaan sementara terhadap hubungan antarvariabel yang akan diuji secara empiris, terutama dalam penelitian kuantitatif.
4. Teori berperan sebagai landasan ilmiah yang menjelaskan konsep dan variabel yang diteliti, sedangkan kerangka pikir menggambarkan alur logis hubungan antarvariabel dalam penelitian. Dalam proposal penelitian PAI, teori dan kerangka pikir membantu peneliti menentukan fokus kajian, merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian,

serta mengarahkan metode dan analisis data agar penelitian memiliki dasar akademik yang kuat.

5. Teknik pengumpulan data dalam penelitian PAI dapat berupa observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik. Pemilihan teknik yang tepat memastikan data yang diperoleh valid dan mampu menjawab permasalahan penelitian secara ilmiah.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : MBTQ II

Nama Dosen : Zainuddin, S.Pd.I,M.Pd

Hari/Tanggal : Sabtu / 26 Januari 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an meliputi membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, dan mengajarkannya. Bagi calon guru PAI, kewajiban ini berimplikasi pada tanggung jawab profesional dan moral untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, memahami kandungannya, serta menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pendidikan.
2. Makhraj dan sifat huruf memiliki hubungan yang sangat erat dalam menghindari kesalahan bacaan Al-Qur'an karena makhraj menentukan tempat keluarnya huruf, sedangkan sifat huruf menentukan cara pengucapannya. Ketidaktepatan makhraj atau sifat huruf dapat menyebabkan perubahan bunyi bahkan makna, sehingga penguasaan keduanya memastikan bacaan yang fasih, tepat, dan sesuai dengan kaidah tajwid.
3. Hukum nun sukun dan tanwin terdiri dari idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Idzhar dibaca jelas seperti pada lafaz min 'amalin, idgham dibaca melebur seperti pada man ya'mal, iqlab dibaca berubah menjadi mim seperti pada sami'un bashir, dan ikhfa dibaca samar seperti pada min syarrin. Penerapan hukum ini menjaga keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an.
4. Ta marbutah ditulis dengan bentuk bulat (ة) dan dibaca "h" ketika waqaf serta dibaca "t" ketika bersambung, seperti pada kata rahmah. Ta ta'nis atau ta maftuhah ditulis dengan bentuk terbuka (ت) dan tetap dibaca "t" baik ketika waqaf maupun bersambung, seperti pada kata jannat. Perbedaan ini penting untuk menjaga ketepatan bacaan dan penulisan.
5. Macam-macam wakaf meliputi wakaf tamm, wakaf kafi, wakaf hasan, dan wakaf qabih. Wakaf tamm dan kafi dianjurkan karena makna ayat sudah sempurna atau hampir sempurna, wakaf hasan boleh berhenti tetapi makna masih berkaitan dengan lanjutan ayat, sedangkan wakaf qabih tidak dianjurkan karena dapat merusak atau mengubah

makna ayat. Pemahaman wakaf membantu pembaca menjaga keutuhan dan ketepatan makna Al-Qur'an.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : MBTQ I

Nama Dosen : Zainuddin, S.Pd.I,M.Pd

Hari/Tanggal : Jum'at / 25 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an meliputi membaca, memahami, mengamalkan, dan mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran MBTQ (Membaca dan Menulis Al-Qur'an) menjadi sarana penting untuk menunaikan kewajiban tersebut karena membekali peserta didik kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, sehingga bacaan terjaga keasliannya dan bernilai ibadah.
2. Makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah dari organ ucap, sedangkan sifat huruf adalah karakter atau ciri khas yang melekat pada setiap huruf, seperti tebal, tipis, jelas, atau samar. Pemahaman makhraj dan sifat huruf sangat bermanfaat agar bacaan Al-Qur'an tidak keliru, huruf tidak tertukar, serta makna ayat tetap terjaga sesuai dengan yang diturunkan Allah.
3. Hukum nun sukun dan tanwin terdiri dari idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Idzhar dibaca jelas seperti pada lafaz min 'amalin, idgham dibaca melebur seperti pada man ya'mal, iqlab dibaca berubah menjadi mim seperti pada sami'un bashir, dan ikhfa dibaca samar seperti pada min syarrin. Hukum-hukum ini membantu menjaga keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an.
4. Mad adalah bacaan panjang pada huruf tertentu karena sebab tertentu. Mad terbagi menjadi mad thabi'i yang dibaca dua harakat seperti pada qaala, dan mad far'i yang dibaca lebih panjang karena bertemu hamzah atau sukun, seperti mad wajib muttashil pada jaa'a dan mad jaiz munfashil pada bimaa unzila. Pemahaman mad membuat bacaan lebih tartil dan sesuai aturan tajwid.
5. Wakaf adalah berhenti membaca pada kata tertentu dengan tujuan mengambil napas dan menyempurnakan bacaan. Wakaf sangat berpengaruh terhadap makna karena berhenti pada tempat yang salah dapat mengubah arti ayat. Oleh karena itu, memahami

tanda dan hukum wakaf membantu pembaca Al-Qur'an menjaga makna ayat agar tetap benar dan sesuai dengan maksudnya.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Manajemen Pendidikan Islam

Nama Dosen : Dr. Rayamangsi., M.Pd.

Hari/Tanggal : Jum'at / 25 Januari 2025

Waktu : 10.00-11.30 WITA

1. Ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Manajemen ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Perbedaannya dengan manajemen pendidikan umum terletak pada landasan nilai, di mana Manajemen Pendidikan Islam berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah, dan etika Islam, sedangkan manajemen pendidikan umum lebih bersifat netral dan pragmatis.
2. Sumber-sumber nilai Manajemen Pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an, Hadis, ijtihad ulama, serta nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut relevan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam saat ini karena mampu membimbing pimpinan dan pengelola agar bersikap amanah, adil, profesional, serta bertanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan di tengah tantangan modernisasi.
3. Manajemen tradisional dalam lembaga pendidikan Islam di Nusantara umumnya bersifat sederhana, berpusat pada figur kiai atau tokoh agama, dan berjalan berdasarkan kebiasaan serta kepercayaan. Sementara itu, manajemen modern menekankan sistem yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, perencanaan strategis, serta penggunaan teknologi. Peralihan ke manajemen modern membantu lembaga pendidikan Islam menjadi lebih profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.
4. Pengembangan manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penerapan perbaikan berkelanjutan, penjaminan mutu internal, serta evaluasi berbasis standar. Contoh penerapannya adalah penyusunan visi dan misi yang jelas, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran dan layanan pendidikan agar sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

5. Komunikasi berperan penting dalam menyampaikan visi, kebijakan, dan program lembaga pendidikan Islam secara efektif kepada seluruh warga sekolah. Pengambilan keputusan yang partisipatif dan berdasarkan musyawarah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Dengan komunikasi yang baik dan keputusan yang tepat, pengelolaan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih efektif, harmonis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Literasi Media dan Teknologi Pembelajaran PAI

Nama Dosen : Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das., M.Pd.I.

Hari/Tanggal : Jum'at / 10 Agustus 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Literasi media dan teknologi pembelajaran PAI adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi media serta teknologi secara bijak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Urgensinya terletak pada upaya membekali peserta didik agar mampu menyaring informasi digital, memanfaatkan teknologi untuk belajar agama, dan menjaga nilai Islam di tengah arus globalisasi.
2. Jenis literasi media meliputi literasi informasi, literasi digital, literasi visual, dan literasi kritis. Penerapannya dalam PAI misalnya menelaah keabsahan konten keislaman di internet, menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, menganalisis video dakwah, serta mendiskusikan pesan moral dari media digital.
3. Etika dan keamanan digital dalam pembelajaran PAI mencakup sikap sopan dalam komunikasi online, kejujuran akademik, menjaga privasi, dan menghindari konten negatif. Hal ini sejalan dengan nilai akhlakul karimah seperti amanah, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan diri serta orang lain.
4. Tantangan penggunaan teknologi dalam PAI antara lain kecanduan gawai, plagiarisme, dan penyalahgunaan media sosial, sedangkan peluangnya adalah akses luas terhadap sumber belajar Islam, pembelajaran interaktif, dan penguatan dakwah digital di lingkungan sekolah dan madrasah.
5. Strategi pembelajaran aktif berbasis teknologi seperti diskusi daring, video pembelajaran interaktif, proyek digital keislaman, dan refleksi online dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai Islam karena peserta didik terlibat aktif, berpikir kritis, dan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Khazanah Bugis

Nama Dosen : Prof. Dr. Drs. Amaluddin., M.Hum

Hari/Tanggal : Kamis / 24 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Hubungan sosial ekonomi masyarakat Bugis sangat memengaruhi pembentukan etos kerja karena kehidupan mereka sejak dahulu bertumpu pada pertanian, perdagangan, dan pelayaran. Kondisi tersebut menuntut kerja keras, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab agar dapat bertahan hidup. Nilai sosial seperti harga diri (siri') mendorong masyarakat Bugis untuk bekerja sungguh-sungguh, tidak bergantung pada orang lain, serta menjaga martabat diri dan keluarga melalui usaha yang halal.
2. Etos kerja Bugis-Makassar dalam perspektif bahasa, sastra, dan budaya tercermin dalam konsep reso yang berarti usaha sungguh-sungguh, serta lempu' yang bermakna kejujuran. Dalam sastra dan lontara', kerja keras dipandang sebagai bentuk kehormatan diri. Contoh perilaku etos kerja ini terlihat pada petani yang tekun mengolah sawah meskipun kondisi alam sulit, serta pedagang Bugis yang ulet, berani merantau, dan menjaga kepercayaan dalam berdagang.
3. Sejarah kebudayaan Sulawesi ditandai oleh keberadaan kerajaan-kerajaan lokal seperti Luwu, Bone, dan Gowa-Tallo yang memiliki sistem sosial, hukum adat, dan nilai budaya yang kuat sebelum dan sesudah masuknya Islam. Proses Islamisasi memperkaya kebudayaan Bugis tanpa menghilangkan nilai lokal, sehingga membentuk identitas Bugis yang religius, beradat, dan menjunjung tinggi kehormatan serta kearifan lokal.
4. Nilai dasar budaya Bugis seperti siri' (harga diri), pesse atau pacce (solidaritas dan empati), reso (kerja keras), lempu' (kejujuran), getteng (keteguhan pendirian), dan ade' (ketaatan pada norma) sangat relevan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mendidik peserta didik agar memiliki integritas, disiplin, empati sosial, tanggung jawab, serta komitmen terhadap aturan dan kebaikan bersama.
5. Nilai Sipakatau (saling memanusiaikan), Sipakalebbi (saling menghormati), dan Sipakainge (saling mengingatkan) sejalan dengan prinsip Pendidikan Islam yang

menekankan akhlak mulia. Di sekolah atau madrasah, nilai ini dapat diterapkan melalui budaya saling menghargai antara guru dan siswa, komunikasi yang santun, serta saling menasihati dalam kebaikan. Nilai ini didukung oleh dalil Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang persaudaraan dan saling menghormati, serta QS. Al-'Asr ayat 3 yang menegaskan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

KUNCI JAWABAN

Mata Kuliah : Keimanan dan Alam Semesta

Nama Dosen : Dr. Rosmiati Ramli., M.Pd.I

Hari/Tanggal : Senin / 20 Januari 2025

Waktu : 13.00-14.30 WITA

1. Iman adalah keyakinan yang mantap dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman membentuk pola pikir yang lurus, sikap yang positif, dan perbuatan yang sesuai syariat. Hubungan iman, ilmu, dan amal bersifat integratif, di mana iman menjadi dasar, ilmu menjadi penuntun, dan amal menjadi bukti nyata pembentukan karakter muslim.
2. “Laa ilaaha illa Allah” bermakna meniadakan seluruh sesembahan selain Allah dan menetapkan hanya Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Dalam ibadah, kalimat ini menuntut keikhlasan hanya kepada Allah, dalam sosial melahirkan keadilan dan persaudaraan, dalam akhlak membentuk kejujuran dan tanggung jawab, serta dalam pengambilan keputusan hidup menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama.
3. Prinsip aqidah Islam meliputi tauhid, keimanan kepada rukun iman, keikhlasan, dan istiqamah. Penerapannya di era modern terlihat pada tidak menyekutukan Allah, selektif terhadap informasi, menjauhi praktik mistik, dan tetap teguh menjalankan ajaran Islam di tengah tantangan global.
4. Syirik besar adalah menyekutukan Allah secara nyata, sedangkan syirik kecil adalah perbuatan yang mengarah pada kesyirikan seperti riya’. Penyebabnya antara lain kebodohan dan ketergantungan pada selain Allah. Rasulullah SAW menangkal syirik dengan dakwah tauhid, pendidikan akidah, dan keteladanan, misalnya melarang jimat dan kepercayaan pada kekuatan benda.
5. Nifaq adalah sikap berpura-pura beriman tetapi menyembunyikan kekafiran. Ciri-cirinya antara lain berdusta, ingkar janji, dan berkhianat. Dampak nifaq merusak kepribadian, menimbulkan ketidakpercayaan sosial, dan mengganggu keharmonisan masyarakat.
6. Sihir dapat berupa pengaruh gaib, pelet, atau santet, sedangkan dukun ada yang mengaku paranormal, orang pintar, atau tabib mistik. Pengobatan yang benar menurut

Islam adalah ruqyah syar'iyah dan doa kepada Allah, serta edukasi tauhid agar masyarakat tidak bergantung pada praktik syirik.

7. Khurafat dan takhayul muncul karena lemahnya pemahaman agama dan pengaruh tradisi turun-temurun. Bentuknya seperti percaya pada benda keramat atau pertanda sial. Bahayanya merusak aqidah dan ketergantungan kepada selain Allah, sehingga solusinya adalah penguatan akidah, dakwah, dan pendidikan Islam yang benar.
8. Kepercayaan pada batu keramat, dukun penyembuh mutlak, dan hari sial termasuk syirik dan takhayul yang bertentangan dengan tauhid. Solusinya adalah pembinaan akidah melalui pengajian, pendidikan agama, serta pendekatan persuasif agar masyarakat kembali bergantung hanya kepada Allah SWT.